

SENIN, 6 NOVEMBER 2017

8,7 Persen Guru Agama Bersikap Intoleran

■ Hasil Penelitian FISIP Undip

SEMARANG - Sebagian guru agama SMA negeri/swasta, Madrasah Aliyah (MA) dan SMK di Kota Semarang dikawatirkan terjangkit sikap intoleransi.

Mereka juga menerima ajaran jihad dan menerima ideologi lain selain Pancasila. Setidaknya hal itu tergambar dari hasil penelitian Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Undip Semarang, kemarin. Dalam paparan di ruang Sidang FISIP Undip, Sabtu lalu (4/11), Muhammad Adnan menjelaskan, penelitian dilakukan selama September-Oktober 2017 Di Kota Semarang oleh tiga orang yaitu Muhammad Adnan, Budi Setyono dan Wahid Abdulrahman.

"Respondennya adalah para guru agama Islam yang sebagian

besar menjadi Pembina organisasi kerokhanian Islam (Rokhis) dari 127 SMA Negeri dan Swasta, SMK Negeri dan Swasta serta Madrasah Aliyah (MA) Negeri dan Swasta," kata Adnan yang juga Wakil Rais Syuriah PWNU Jateng itu.

Menurut Adnan, sikap keagamaan guru Agama Islam SMA/ sederajat memiliki pengaruh terhadap sikap keagamaan siswa yang diajarnya terlebih ketika mayoritas dari guru tersebut merupakan pembina organisasi kesiswaan Islam (Rohis) di sekolah masing-masing. Sebagai-

mana kondisi sosiologis guru Agama Islam SMA/ sederajat di Kota Semarang dimana mayoritas 95,7 persen memiliki teman yang berasal dari kalangan non Muslim maka kondisi tersebut mencerminkan bahwa guru Agama Islam hidup ditengah perbedaan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100 persen bersedia hidup bertetangga dengan penduduk yang berbeda agama, 97,8 persen bersedia bekerjasama dengan non Muslim

Berdasarkan hasil penelitian 8,7 persen guru agama menganggap konsep khilafah atau Negara Islam tepat diterapkan di Indonesia. Rinciannya terdiri 6,5 persen menganggap tepat dan 2,2 persen menganggap sangat tepat. Sedangkan pemimpin publik di pemerintahan mulai dari presiden, gubernur, bupati dan wali kota 54,3 persen tidak setuju dari kalangan non muslim dan

45,7 persen setuju dari kalangan muslim.

Yang lebih mengkhawatirkan lagi, papar Adnan, ada 4,3 persen guru agama yang menganggap Pancasila bukan ideologi yang tepat diterapkan di Indonesia. "Walaupun dari penelitian tersebut mayoritas guru agama Islam di MA, SMA dan SMK masih menganggap Pancasila sebagai satu-satunya ideologi yang tepat di Indonesia tetapi masih ada 4,3 persen yang menginginkan khilafah menjadi ideologi Negara Indonesia. Ini jelas sangat berbahaya," katanya.

Sebanyak 2,1 persen guru agama Islam menganggap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan bentuk Negara terbaik dan 97,9 persen masih menganggap NKRI sebagai bentuk Negara terbaik.

Mahasiswa-Pelajar

Menurut Adnan, hasil penelitian Departemen Politik dan

Pemerintahan Fisip Undip Semarang sekaligus menguatkan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Mata Air Foundation dan Alvara Research Center yang menyebutkan 23,4 persen mahasiswa dan pelajar terjangkit paham radikal. Mereka setuju jihad dan untuk tegaknya Negara Islam atau khilafah.

Dari hasil penelitian tersebut, mereka merekomendasikan agar pemerintah daerah, pengelola lembaga pendidikan swasta atau yayasan, lebih selektif dalam memilih dan mengangkat guru agama Islam terutama yang merangkap sebagai Pembina kegiatan rokhani Islam (rokhis).

Para guru agama harus lebih dalam lagi dibekali pemahaman ajaran Islam yang moderat (Islam washatiyah) dan pemahaman tentang toleransi (tasamuh) agar tidak mengarah kepada ajaran intoleransi. (B13-42)



SM/Agus Fathuddin

SAMPAIKAN HASIL PENELITIAN: Muhammad Adnan menyampaikan paparan hasil penelitian Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Undip tentang sikap keagamaan guru agama Islam SMA sederajat di Kota Semarang terhadap perbedaan keyakinan dan nasionalisme. (42)